

venny@uny.ac.id

Tahun II, Nomor 3, Oktober 2012

ISSN: 2089-5003

**JURNAL**  
**PENDIDIKAN KARAKTER**



**Penerbit**  
**Lembaga Pengembangan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (LPPMP)**  
**Universitas Negeri Yogyakarta**

### DAFTAR ISI

<b>Prodigy: An Innovative Approach for Character Development</b> <i>Samsiah Mohd Jais, Ab. Aziz Md. Yatim, dan Mohammed Aziz Shah Mohammad Arip (Sultan Idris Education University)</i> .....	239-247
<b>Pembelajaran Nilai Keberagaman dalam Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Inklusi</b> <i>Mumpuniarti (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> .....	248-257
<b>Character Education through Peer Assessment</b> <i>I.G.A. Lokita Purnamika Utami (Ganesha University of Education)</i> .....	258-268
<b>Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Jerman</b> <i>Sulis Triyono (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> .....	269-279
<b>Potret Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiah</b> <i>Kamin Sumardi (Universitas Pendidikan Indonesia Bandung)</i> .....	280-292
<b>Teaching Extensive Reading Program with Character Building Theme: from Zero to Hero</b> <i>Ary Setya Budhi Ningrum (STAIN Kediri)</i> .....	293-303
<b>Pemberdayaan Karakter Hormat dengan Implementasi Tata Bahasa dan Tata Krama dalam Perkuliahan Ekspresi Lisan III</b> <i>Suwarna, Purwadi, dan Veny Indria Ekowati (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> .....	304-315
<b>Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepada Generasi Bangsa</b> <i>Didik Suhardi (Direktur Pembinaan SMP Ditjen Dikdas Kemdikbud)</i> .....	316-328
<b>Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal <i>Hanemayu Hayuning Bawana</i> (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya)</b> <i>Wagiran (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> .....	329-339
<b>Penumbuhan Semangat Kebangsaan untuk Memperkuat Karakter Indonesia melalui Pembelajaran Bahasa</b> <i>Beniati Lestiyarini (Universitas Negeri Yogyakarta)</i> .....	340-354

## PEMBERDAYAAN KARAKTER HORMAT DENGAN IMPLEMENTASI TATA BASA DAN TATA KRAMA DALAM PERKULIAHAN EKSPRESI LISAN III

Suwarna, Purwadi, dan Veny Indria Ekowati  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
email: suwarnadr@unv.ac.id  
venny@uny.ac.id

**Abstrak:** Implementasi *lesson study* dalam perkuliahan Ekspresi Lisan III ini bertujuan untuk memberdayakan karakter hormat mahasiswa dengan tata basa dan tata krama. Prosedur implementasi dengan *plan, do, see*. Rencana implementasi (*plan*) yang dirembug dalam *tim* dilaksanakan dalam pembelajaran upacara panggih gaya Surakarta (*do*). Hasil amatan oleh observer (*see*) digunakan untuk perbaikan pada pertemuan perkuliahan selanjutnya. Implementasi menghasilkan adalah sebagai berikut. (1) Karakter hormat dapat diberdayakan dari tata basa dan tata krama. Tata basa terkait dengan kesantunan dalam penggunaan bahasa Jawa. Tata krama terkait dengan kesopanan dalam perilaku. (2) Pada umumnya mahasiswa telah menguasai tata basa dengan baik, khususnya *unggah-ungguh* bahasa Jawa baru. Mereka kerap menemui kendala untuk penggunaan diksi kawi (bahasa Jawa kuna). (3) Untuk tata krama, mahasiswa belum menguasai dengan baik, Mereka harus selalu diingatkan agar dapat bertata krama dengan konsisten. (4) Ada kecenderungan penguasaan tata basa dan tata krama semakin baik (progresif).

**Kata Kunci:** *lesson study, pemberdayaan karakter hormat, tata basa, tata karma*

## EMPOWERING RESPECT CHARACTER THROUGH THE IMPLEMENTATION OF TATA BASA AND TATA KRAMA IN ORAL EXPRESSION III

**Abstract:** The implementation of lesson study in Oral Expression class III aimed at empowering students respect character with grammar and manners. Implementation procedures with *plan, do, see*. Implementation plan are discussed in team and held in Surakarta style of Panggih ceremony learning. The results of observations by the observer are used for evaluation for next meeting. The result is as follows. (1) The respect character can be empowered using grammar and manners. Grammar associated with the politeness use of Javanese. Manners associated with modesty in behavior. (2) In general, students have mastered grammar well, especially the new Java language etiquette. They often encounter obstacles to the use of diction kawi (ancient Javanese language). (3) For manners, students have not mastered properly, they must be reminded to be consistently use good manners. (4) There is a tendency of the improvement of grammar and manners mastery which is getting better (progressive).

**Keywords:** *lesson study, empowerment respect character, grammar, manners*

### PENDAHULUAN

Pendidikan karakter sangat penting. Karakter memberikan ciri khusus bagi seseorang yang memilikinya. Karakter inilah yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Karakter merupakan keteguhan

kepribadian yang dimiliki seseorang, yang diyakini dalam hati setelah penalaran dalam ciptanya, kemudian diimplementasikan dalam amal perbuatan. Karakter merupakan manifestasi cipta, rasa, karsa, dan karya. Pentingnya pendidikan karakter

mendorong Menteri Pendidikan Nasional melaksanakan ikrar nasional bersama siswa, guru, dan tenaga kependidikan. Pendidikan karakter telah disepakati untuk dilaksanakan dan diimplementasikan pada semua jenjang pendidikan mulai tahun pelajaran 2011/2012 (Kemdiknas, 2011). Universitas Negeri Yogyakarta sejalan dengan ikrar tersebut dengan terus mengembangkan dan mengimplementasikan pendidikan karakter. Wahab (2011) mengatakan bahwa pendidikan karakter untuk semua, minimal untuk semua warga UNY. UNY mengembangkan pendidikan karakter yang diprakarasi oleh Darmiyati Zuchdi (2010).

Implementasi pendidikan karakter dalam perkuliahan sangat tepat karena pendidikan merupakan wahana yang strategis, terprogram, dan tersistem. Implementasi pendidikan karakter dalam perkuliahan mendapatkan beberapa keuntungan, seperti (1) pemberdayaan karakter dalam perkuliahan dikembangkan secara sistemik, periodik, dan terprogram; (2) perkuliahan tidak terganggu dan mendapatkan nilai plus dengan implementasi karakter; (3) implementasi pendidikan karakter mendorong iklim kondusif dalam pemasyarakatan karakter di kampus; dan (4) implementasi pendidikan karakter dapat berimbas (dapat dipraktikkan sehari-hari) pada masyarakat kampus lainnya dengan diawali aplikasi pendidikan karakter dalam pergaulan kampus. Dengan kata lain, perkuliahan merupakan wahana yang cukup kondusif dalam implementasi pendidikan karakter (Sudrajat, 2011).

Pemberdayaan karakter hormat dalam perkuliahan Ekspresi Lisan III melalui implementasi *tata basa* dan *tata krama* merupakan alternatif yang relevan, dengan argumen perkuliahan Ekspresi Lisan III berkaitan langsung dengan penggunaan bahasa yang disebut *tata basa* dan perilaku

hormat yang disebut *tata krama*. *Tata basa* berkaitan dengan penggunaan bahasa secara santun. *Tata krama* berkaitan dengan perilaku sopan. Oleh karena itu, timbul istilah sopan santun. Dalam Ekspresi Lisan III, implementasi *tata basa* dan *tata krama* merupakan satu kesatuan. Ketika mahasiswa sedang berbicara (dalam praktik Ekspresi Lisan), dia telah mempraktikkan *tata basa* dan *tata krama* secara simultan. Dalam berbicara mahasiswa mempraktikkan sikap hormat, yang didukung oleh *tata basa* dan *tata krama*.

Berdasarkan pengamatan pra-kegiatan beberapa gejala tata bahasa dan tata krama yang terjadi dalam perkuliahan seperti berikut. Terkait dengan tata bahasa, terdapat gejala (1) berbicara tidak lancar; (2) bercampur dengan kosakata Indonesia; (3) interferensi fonologi, morfologi, dan sintaksis; (3) membaca teks wicara; (4) kesulitan dalam penguasaan bahasa (kosakatanya); (4) pidato sering terhenti di tengah tuturan atau tidak selesai.

Gejala *tata krama* terdapat pada hal-hal seperti berikut. (1) Ketika mahasiswa terlambat masuk, tidak meminta izin masuk, tetapi masuk langsung duduk. (2) Cara berdiri ketika berpidato seenaknya, tidak sesuai dengan sikap pidato orang Jawa (*ngapurancang*). (3) Sibuk dengan dirinya sendiri, tidak memerhatikan teman lain yang sedang praktik. (4) Menolak praktik/maju menjadi pewara atau berpidato. (5) Izin ke belakang sambil lalu, berjalan keluar dan berkata, "Pak *nyuwun* izin." Ketika selesai, langsung masuk tanpa melapor dan duduk kembali ke tempat semula. (6) Interaksi kurang hidup karena masing-masing mahasiswa sibuk mempersiapkan dirinya apabila dosen memanggil praktik di depan.

Hal tersebut merupakan permasalahan tata bahasa dan tata krama yang perlu

diperbaiki dalam pembelajaran matakuliah Ekspresi Lisan III. Perbaikan perlu dilakukan karena beberapa argmen (1) tata bahasa dan tata krama merupakan hal yang urgen dalam Ekspresi Lisan III (*pranatacara* dan *pamedhasabda* 'pewara dan berpidato'); (2) dalam bertutur dengan berbahasa Jawa, tata bahasa dan tata krama dua hal yang saling melengkapi tidak dapat dipisahkan bagai dua sisi matauang logam; (3) tata bahasa dan tata krama merupakan dua hal yang diajarkan dalam Ekspresi Lisan III; (4) tata bahasa dan tata krama menunjukkan prinsip hormat, yakni menghormati orang lain. Prinsip menghormati orang lain sesuai dengan falsafah hidup orang Jawa. Falsafah itu adalah menghormati orang lain dengan cara meninggikan orang lain, dan merendahkan diri sendiri. Itulah prinsip menghormati orang lain.

Berdasarkan fenomena tersebut, implementasi *lesson study* pada pembelajaran Ekspresi Lisan III mengangkat fenomena tata bahasa dan tata krama. *Lesson study* mengimplementasikan *tata basa* dan *tata krama* dalam pidato sebagai pembawa acara (*pranatacara*) saha pemberi sambutan (*pamedhasabda*) dalam perkuliahan Ekspresi Lisan III. Oleh karena itu, implementasi karakter tata bahasa dan tata krama perlu direncanakan dengan baik. Kemudian hasil perencanaan (*plan*) diimplementasikan (*do*) dalam perkuliahan. Perkuliahan perlu diamati, dikaji, dan dikembangkan ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, tim (pelaksanaa kegiatan dan kolaborator) senantiasa melakukan refleksi (*see*). *Plan, do, see* merupakan langkah-langkah *lesson study*.

Berdasarkan fenomena tersebut, implementasi *lesson study* kali ini mengangkat fenomena tata bahasa dan tata krama dalam perkuliahan Ekspresi Lisan III. Pelaksanaan *lesson study* dalam upaya pem-

bentukan karakter hormat. Secara umum karakter seperti yang dinyatakan oleh Hill (2005) "*Character determines someone's private thoughts and someone's actions done. Good character is the inward motivation to do what is right, according to the highest standard of behaviour, in every situation*". Pendidikan karakter mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku. Karakter yang baik merupakan motivasi untuk berbuat baik, ber-setuju terhadap perilaku berbudi luhur dalam setiap situasi. Pendidikan karakter secara umum oleh LeBlanc dan Gallavan (2009) termasuk dalam pendidikan afektif. Secara khusus pendidikan karakter telah dikembangkan dan disemininasikan oleh Ditjen Dikmenum (2000) dalam buku Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti.

Pendidikan karakter secara efektif oleh Lickona, Schaps, dan Lewis (1998) berpedoman 11 prinsip pendidikan karakter yang efektif, yakni (1) pendidikan karakter hendaknya berpegang pada prinsip psikologis nilai etika sebagai poros nilai kepedulian, kejujuran, tanggung jawab, menghormati diri sendiri dan orang lain; (2) karakter secara komprehensif mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku; (3) pendidikan karakter yang efektif memerlukan pelaksanaan secara intensif, proaktif, pendekatan komprehensif untuk mengedepankan nilai inti dalam fase kehidupan; (4) program hendaknya peduli terhadap komunitasnya; (5) pendidikan karakter membutuhkan aksi moral; (6) pendidikan karakter mencakup kebermaknaan dan tantangan dalam kurikulum yang dapat membantu pembelajar sukses; (7) pendidikan karakter harus berjuang mengembangkan motivasi instrinsik; (8) lingkungan harus menjadi tempat belajar dan komunitas moral untuk berbagi tanggung jawab berusaha membimbing dan menanamkan nilai inti pendidikan karakter pada pembelajar; (9) pendidikan ka-

rakter memerlukan kepemimpinan moral (contoh), dalam bahasa Jawa *ing ngarsa sung tuladha*; (10) pendidikan karakter juga memberdayakan orang tua dan komunitasnya sebagai mitra; dan (11) evaluasi pendidikan karakter harus mencakup semua program dan pelaku staf, guru, dan siswa.

Pemilihan topik karakter hormat dengan argumen (1) karakter hormat sangat dekat dengan bahasa Jawa karena bahasa Jawa juga bahasa yang bertingkat-tingkat/stratifikasi (*undha-usuk*) yang mengandung penghormatan; (2) karakter hormat sesuai dengan karakter orang Jawa; (3) karakter hormat merupakan karakter fundamental (sangat penting); dan (4) karakter hormat menjadikan dunia harmonis dan tenteram.

Karakter hormat ditengarai oleh indikator-indikator seperti berikut. (1) Honorifik, yaitu sebutan penghormatan, yakni sebutan untuk menghormati mitra tutur. Honorifik adalah penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu. (2) Penghargaan mengacu pada pengertian bahwa setiap manusia memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Oleh karena itu, orang yang menghargai orang lain dapat menerima perbedaan tersebut secara wajar. Orang lain merupakan bagian kehidupan seperti dirinya, tidak menganggap bahwa dirinya paling hebat, dan tidak menganggap bahwa orang lain lebih rendah darinya. *Unggah-ungguh* bahasa Jawa krama: bahasa Jawa krama merupakan ekspresi rasa hormat kepada mitra bicara. (3) Penghormatan, yakni perbuatan untuk takzim, menghargai, menjunjung tinggi, dan memuliakan orang lain. (4) Keramahan, yakni sapaan yang penuh kehangatan dengan senyuman dan responsif terhadap mitra bicara, baik hati dan menarik budi bahasanya; manis tutur kata dan sikapnya; suka bergaul dan menyenangkan

dalam pergaulan, banyak senyum, tawa, banyak bicara, manis tutur katanya, ringan lidah, ringan mulut, santun, simpatik, supel, bergaul mesra, bertegur sapa, bersapa-sapaan, atau sapa-menyapa. (5) Kerukunan yakni perilaku harmonis jauh dari persepelihan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata rukun mempunyai pengertian baik dan damai; tidak bertengkar; pertalian persahabatan; bersatu hati dan bersepakat. (6) Kesopanan: perilaku baik terhadap orang lain untuk menghargai orang lain. (7) Perilaku sopan juag disebut etiket. Perilaku sopan adalah perilaku baik bertata krama kepada orang lain. (8) Sikap/tata krama: perilaku baik sesuai aturan pergaulan atau penampilan tubuh. (10) *Unggah-ungguh* bahasa Jawa krama. Penggunaan bahasa Jawa krama merupakan indikator pEnutur untuk menghormati mitra tutur karena penutur mendudukan mitra tutur lebih tinggi dari penutur.

Pemberdayaan karakter hormat dengan implementasi tata basa dan tata krama menggunakan desain *lesson study*. Kegiatan ini menggunakan desain *lesson study* yang terdiri dari tiga langkah utama, yakni *plan, do, see* (perencanaan, tindakan, dan refleksi). *Plan* dilaksanakan oleh dosen dengan tim. *Plan* untuk merencanakan pembelajaran, yakni mempersiapkan silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), media, teknis pembelajaran, antisipatif terhadap fenomena yang akan terjadi di kelas.

*Do* adalah implementasi *plan*. Pada *do* ini, dosen memberikan pembelajaran dengan dominasi praktik menjadi pembawa acara dan pidato dalam bahasa Jawa. *Obserser* (anggota tim) mengamati proses *do*. Mahasiswa juga menjadi pengamat, *Observer* memiliki kewajiban penuh untuk mencatat berbagai fenomena mahasiswa yang kurang dapat belajar, kurang semangat, tidak dapat praktik dengan lancar, dan ba-

gaimana perlakuan dosen kepada mahasiswa yang "bermasalah" dalam belajar. Mahasiswa selain menjadi audien juga menjadi pengamat.

Refleksi dilakukan dua sesi. Pertama, refleksi di kelas antara dosen, tim, dan mahasiswa. Dosen memberikan ilustrasi tentang pembelajarannya. Tim memberikan masukan dan perbaikan kepada dosen dan mahasiswa yang sedang praktik. Sesi kedua, refleksi bersama tim saja. Dosen dan tim berdiskusi tentang pelaksanaan pembelajaran. Yang didiskusikan hal-hal yang relevan, signifikan, dan kontributif dalam pembelajaran. Selain itu, juga beberapa hal yang kurang relevan sehingga perlu mendapatkan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

Implementasi *lesson study* berlangsung selama 2,5 bulan. Selama itu, dilaksanakan *plan, do, see* untuk menjadi *pewara* pada acara (1) *siraman*; (2) *midodareni*; (3) *panggih* pengantin gaya Surakarta. Selain itu, mahasiswa juga praktik pidato menjadi wakil keluarga, yakni (1) menyerahkan calon mempelai pria; (2) menerima calon mempelai pria; dan (3) memberikan sambutan keluarga.

Sumber data adalah mahasiswa perkuliahan Ekspresi Lisan III kelas B1 Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FBS UNY. Mahasiswa pada kelas berjumlah 20 mahasiswa terdiri atas 13 mahasiswa dan 7 mahasiswi. Keabsahan data menggunakan (1) ketekunan pengamatan; (2) perpanjangan keikutsertaan; (3) diskusi sejawat. Data dianalisis secara deskriptif.

#### KARAKTER HORMAT DALAM TATA BASA

Ada dua hal pokok yang menandai tuturan mahasiswa dalam penggunaan bahasa Jawa sebagai indikator karakter hormat ketika mahasiswa praktik menjadi

*pranatacara* upacara panggih pengantin Jawa gaya Surakarta, yaitu kosakata bahasa Jawa baru dan kawi. Kesantunan seseorang dapat dilihat dalam penggunaan bahasa sehingga orang dikatakan santun dalam berbahasa atau berbicara. Hubungan sosial dengan stratifikasi memicu berkembangnya kesantunan (Eelen, 2001) sehingga timbul honorifik (yakni kata-kata perhormatan), misalnya dengan menggunakan kata-kata krama dalam bahasa Jawa. Secara umum, untuk kosakata bahasa Jawa baru pada ragam krama (*unggah-ungguh basa krama*) mahasiswa tidak mengalami kesulitan.

Dalam penggunaan kosakata Kawi, banyak mahasiswa masih mengalami kesulitan. Kesulitan itu antara lain seperti berikut. (1) Mahasiswa lupa sehingga tuturan terhenti. (2) Salah pengucapan. (3) tidak mengetahui maknanya. Kedua kesulitan tersebut karena faktor verbalisme (tahu kata tepi tidak tahu arti). (4) Mahasiswa tidak paham menggunakan dalam tuturan candra. (5) Tampak mahasiswa sekedar menghafal. Ada dua fenomena dalam hal *wicara* kosakata Kawi, yakni (1) jika hafal kosakatanya, lagunya lupa. Olah suara menjadi kurang indah sehingga kurang dapat diapresiasi/dinikmati dan (2) jika mahasiswa memperhatikan lagunya, kosakata kawinya lupa dan tuturan tidak lancar.

Solusi yang dilakukan adalah mahasiswa mencari kosakata di kamus sebelum dipraktikkan atau bertanya kepada narasumber, tanya jawab dengan dosen pengampu, dan mereka berdiskusi dengan prinsip kolaboratif. Mahasiswa yang telah mampu menjadi *pranatacara* dan *pamedhasabda* dengan baik membantu temannya yang belum dapat praktik dengan baik. Dengan cara demikian, ada saling membantu dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Semua mahasiswa diharapkan dapat

berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Cara tersebut untuk mendidik karakter kemandirian, yakni dari usaha sendiri (mencari di kamus dan bertanya narasumber) dan baru diikuti tanya jawab dengan dosen. Namun tetap memegang prinsip hormat, santun dalam berbicara (ucap) dan sopan dalam bertindak (sikap).

#### Penggunaan Unggah-ungguh

Praktik menjadi *pranatacara* dan *pamedharsabda* maupun perkuliahan menggunakan bahasa Jawa krama alus. Bahasa krama alus terdiri dari kosakata krama dan krama alus. Kosakata krama untuk kata-kata yang tidak ada krama alusnya dan untuk penutur. Kosakata krama alus digunakan untuk menghormati orang lain. Mahasiswa dan dosen telah menggunakan bahasa yang tepat untuk memberdayakan karakter hormat. Dalam krama alus, penutur berusaha untuk meninggikan orang lain dan merendahkan dirinya sendiri. Itulah penerapan honorifik dalam stratifikasi bahasa Jawa (*unggah-ungguh* atau *undha-usuk basa Jawa*). Dosen pun dalam menjadi fasilitator juga menggunakan bahasa Jawa krama. Hal ini untuk memberikan contoh kepada mahasiswa (karakter keteladanan) *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tutuwuri handayani*. Ketika membelajarkan mahasiswa, dosen juga menggunakan bahasa Jawa krama. Dosen juga memberikan saran, tanggapan, kritik, dan perbaikan atas praktik wicara mahasiswa. Dosen juga memberikan motivasi demi kemajuan belajar mahasiswa.

#### Berbahasa dengan Santun

Berbahasa dengan santun terkait dengan materi kata yang digunakan dan cara melafalkan tuturan. Mahasiswa dan dosen berusaha menggunakan kosakata *krama* dan *krama inggil* merupakan upaya santun

berbahasa. Penggunaan bahasa kawi, bahasa indah merupakan bagian bahasa yang santun dalam tuturan *pranatacara* dan *pamedharsabda*. Berbahasa yang santun juga dapat dikatakan dengan bahasa yang baik, yakni berbahasa yang kontekstual. Bahasa *pranatacara* dan *pamedharsabda* adalah bahasa yang baku dengan ragam tutur upacara pengantin Jawa. Bahasa yang santun kongruen dengan penggunaan *unggah-ungguh* bahasa Jawa. Selain penggunaan kosakata *krama* dan *krama inggil*, bahasa yang santun juga didukung oleh lagu. Mengenai lagu diuraikan berikut ini.

#### Ucapan

Dalam bertutur *pranatacara* mengekspersikan dua unsur bagaikan mata uang yang tak terpisahkan, yakni unsur segmental dan suprasegmental. Unsur segmental adalah materi vokal dan konsonan yang tersusun menjadi kata-kata, frase, klausa, kalimat dan seterusnya. Lagu (yang terdiri dari pemanjangan, jeda, tekanan, intonasi, ritme) disebut unsur suprasegmental (Rogers, 2000).

Ucapan yang baik dalam tuturan bahasa Jawa sebagai *pranatacara* dalam bahasa Jawa disebut *gandhang*. *Gandhang* berarti jelas, dengan kekuatan (*power* bahkan *powerfull*), tembus, namun enak didengar dan tidak memekakkan telinga. Pada awal-awal pertemuan tuturan mahasiswa cenderung (1) cepat sehingga kurang jelas; (2) ragu-ragu sehingga kurang jelas '*antal*'; (3) pelafalannya kurang jelas; (4) bentuk mimik cenderung melebar sehingga suara menjadi kemeng '*nyemer, cempreng*'. Akibatnya, suara kurang enak didengar, padahal suara yang ngebas dan mantap (*gandem marem*) menjadi karakter suara pada upacara pengantin Jawa.

Simpson (2004:5) menyatakan bahwa bahasa memiliki tingkatan dengan stratifi-

kasi gaya. Bahasa Jawa selain bertingkat (*unggah-ungguh*) juga memiliki tingkatan gaya tutur ketika *pranatacara* menuturkan berbagai lagu. Tingkatan paling rendah lagu lamba, lebih tinggi lagi lagu jantur, dan paling tinggi lagu candra. Hal ini benar saya juga merasakan hal demikian ketika sedang menjadi *pranatacara*. Hal ini juga dirasakan oleh pendengar (apresiator). Mereka menyatakan indah, kagum, baik apabila *pranatacara* dapat menggunakan bunga-bunga bahasa dari bahasa kawi.

#### Lagu

Lagu yang digunakan mahasiswa cenderung lagu lamba. Ciri-ciri lagu lamba yakni (1) tidak terlalu melodi; (2) seperti reportase; (3) tidak perlu dinamika tinggi; (4) ucapan patah-patah atau pendek-pendek. Lagu lamba bersifat naratif (seperti reportase). Simpson (2004:18) menyatakan sifat-sifat tuturan seperti di atas disebut gaya naratif. Lagu ini memang paling mudah dilakukan bagi para pembelajar *pranatacara*. Padahal cirikhas olah suara *pranatacara* gaya Surakarta itu berbanding terbalik dengan lagu lamba, yakni (1) melodi; (2) dinamis; (3) tempo; (4) tuturan panjang-panjang; (5) ada pemanjangan silabe. Unsur-unsur lagu tersebut merupakan ekspresi gaya dan permainan wicara (Simpson, 2004:158). Gaya dan permainan wicara/tutur setiap orang berbeda-beda, yang penting memiliki keindahan yang dapat diapresiasi oleh pendengar. Lagu merupakan faktor utama untuk dapat diapresiasi pada estetika auditoris, yakni keindahan dari segi suara.

#### Tempo

Pada awal pertemuan tempo tuturan mahasiswa praktik menjadi *pranatacara* tidak stabil, tidak beraturan, tidak menunjukkan kekhasan *pranatacara* gaya Surakar-

ta. Tempo adalah cepat lambat tuturan. Ciri khas tempo *pranatacara* pengantin gaya Surakarta adalah cepat-lambat-pemanjangan. Tempo cepat apabila gending cepat. Lambat dan pemanjangan dilakukan apabila gending berirama lambat pula seperti irama ketawang. Dengan kata lain, tempo tuturan *pranatacara* mengikuti karakter gending pengiringnya. Tempo yang baik perlu terus dilatih agar mendapatkan tempo yang stabil, berpola, dan khas. Freeborn (1996) menyebut hal tersebut sebagai pola-pola retorika. Jika diformulasikan, sebenarnya tuturan *pranatacara* memiliki pola-pola lagu atau nada (tempo, dinamik, pemanjangan, penekanan, jeda) dan sebagainya.

#### Dinamik

Dinamik berarti suara dengan variasi tinggi rendah nada. Untuk lagu lamba dengan dinamika suara yang rendah, mahasiswa telah dapat melakukannya. Secara kompetensi telah mencapai kriteria ketuntasan minimal yakni nilai 75. Akan tetapi, untuk dinamika suara pencanderaan '*panyandra*', dari 20 mahasiswa ada 11 yang memiliki yang telah lolos kriteria minimal, dan ada 9 yang memiliki nilai tinggi di atas 75. Berdasarkan hal tersebut direkomendasikan mahasiswa terus berlatih dan berlatih lagu pencanderaan. Lagu pencanderaan yang indah dalam perkuliahan merupakan penghormatan kepada diri sendiri dan dosen. Dengan dapat melagukan lagu pencanderaan, prestise diri mahasiswa naik. Itu juga berarti menghormati dan menghargai dosen sebagai pemberi ilmu. Dalam upacara panggih pengantin, lagu pencanderaan yang indah merupakan penghormatan kepada pengantin dan pemangku hajat. Mereka akan merasa puas, dijunjung tinggi, dan merasa dihormati dan dihargai. Tempo dan dinamik menimbulkan ritme yang indah apalagi didukung dengan penekanan

dan jeda suara (Kennedy dan Gioia, 2002: 19).

#### Lancar

Pada umumnya tuturan mahasiswa dengan menggunakan bahasa Jawa lancar. Kelancaran menjadi tersendat saat (1) menemui banyak kosakata kawi; (2) semakin banyak kosakata yang diturunkan; (3) semakin banyak materi yang disampaikan. Mahasiswa masih cenderung menghafal teks lisan dari berbagai buku contoh tuturan *pranatacara* atau pembawa acara. Kelancaran ini dapat ditingkatkan seiring dengan banyaknya latihan, diskusi, dan praktik *pranatacara* di depan kelas.

Kelancaran menggunakan bahasa merupakan bagian dari *tata basa*, yakni penataan bahasa tutur. Secara performansi, semakin lancar berarti penataan bahasa semakin baik. Kelancaran didukung oleh faktor (1) penguasaan paramasastra; (2) penguasaan kosakata; (3) latihan; (4) penguasaan materi tutur upacara panggih pengantin Jawa.

#### Baku

Baku dalam tuturan *pranatacara* yaitu tuturan tidak mengandung alih kode, campur kode, dan geminat. Akih kode adalah perpindahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Ini tidak terjadi. Campur kode adalah tuturan bahasa Jawa dengan memasukkan kosakata atau fonologi bahasa Indonesia. Geminat adalah tuturan yang sesungguhnya tidak memiliki kontribusi substansi, tetapi sering muncul dalam tuturan, misal *menika kan kangge upacara panggih* 'ini kan untuk upacara panggih'. Kan merupakan geminat. Geminat lain misalnya *ê... Pengantin sarimbit ê ... lumampah kirab tumuju sasana pinajang ê ... gandheng renteng ê ...* 'Sepasang pengantin ê ... berjalan kirab

menuju ke pelaminan ê ... bergandeng tangan ê ...'

#### Indah

Upacara pengantin serba indah. Pakaiannya pengantin, tempat upacara pengantin, makanan lezat, busana para tamu, dan semua dibuat indah. Oleh karena itu, tidak ada salahnya apabila bahasanya pun dibuat indah. Secara umum mahasiswa telah dapat melagukan tuturan dengan indah. Hampir semua telah dapat menuturkan keindahan dengan lagu lamba, sedangkan lagu *candra* baru sekitar 11 mahasiswa. Yang menggunakan keindahan tembang hanya 1 orang. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih harus banyak berlatih lagu *candra* dan tembang karena tembang merupakan salah satu sarana untuk menyampaikan ide dengan keindahan (Kennedy dan Gioia, 2002:143).

Keindahan bahasa juga telah digunakan oleh mahasiswa. Keindahan bahasa paling banyak berupa *purwakanti* 'persajakan' seperti *tata titi tatas pratitis* 'tepat dan cermat', *sawega ing dhiri samekta ing gati* 'siap melaksanakan tugas', *jumbuh gambuh kang samya ginayuh kadya kekudanganira para pinisepuh* 'semua cita-cita dapat diraih seperti harapan orang tua'. Keindahan berupa parikan 'pantun' juga muncul seperti kupaat janure tuwa *'menawi lepat nyuwun pangapura* 'mohon maaf'. Wangsalan juga muncul seperti *jenang sela wader kalen sesondheran, apuranta yen wonten lepat kawula* apabila ada kesalahan mohon dimaafkan'. Wangsalan semacam gurindam, baris pertama sampiran, baris kedua isi. Pada sampiran telah dikodekan pertanyaan, sedangkan baris kedua jawaban dengan mengkodekan silabe atau kata dalam larik jawaban. Wangsalan merupakan upaya mahasiswa untuk membuat keindahan dari tuturan dengan menggunakan diksi estetis deno-

tatif. Hal demikian oleh Kennedy dan Gioia (2002:119) disebut tuturan figuratif.

#### Logat

Logat baku *pranatacara* pengantin Jawa adalah logat bahasa Jawa Surakarta dan Yogyakarta karena Surakarta dan Yogyakarta merupakan pusat budaya Jawa (keraton sebagai pusat budaya Jawa (*kraton minangka punjering kabudayan Jawa*)). Logat bahasa Jawa Surakarta dan Yogyakarta dianggap sebagai dialek tertinggi bahasa Jawa. Dalam kajian Sociolinguistik (Wardhaugh, 1986), dialek tertinggi menjadi panutan dialek di bawahnya (subdialek). Kekeliruan sudah terjadi sebagai wahana belajar. Mahasiswa maju terus dan optimis (Diemeran, 2009).

#### Lagu Candra

Baru sekitar 5 mahasiswa yang dapat menggunakan lagu candra dengan baik, 6 orang cukup baik, dan 9 orang lainnya masih campur-campur (malah didominasi lagu lamba). Tuturan *pranatacara* upacara panggih gaya Surakarta didominasi lagu candra atau pencandraan. Karakteristik lagu *candra* (1) dinamis; (2) tempo variatif; (3) ada pemanjang silabe (*length*), (4) berhiaskan bunga-bunga bahasa; (5) kalimat/tuturan panjang-panjang; (6) melodius; (7) menggunakan retorika gaya Anglosexion. Gaya tutur Anglosexion adalah ragam tuturan yang berputar-putar atau tidak langsung ke titik sasaran atau tidak *to the point* (Wahab, 1990). Dinamis berantonim monoton, suara penuh dengan dinamika, nada naik turun bervariasi, panjang pendek (tempo) bervariasi sangat mendukung gaya tutur (Simpson, 2004:176).

#### KARAKTER HORMAT DALAM TATA KRAMA

Karakter hormat tata krama terkait dengan penampilan dan perilaku. Termasuk penampilan cenderung terkait dengan hal-hal yang tidak bergerak (statis) seperti busana, raut wajah, atau sikap berdiri. Tata krama (kesopannan/kesantunan) berkaitan dengan budaya (Eelen, 2001). Oleh karena itu kajian ini juga dikaitkan dengan buaya Jawa. Tata krama berkaitan dengan perilaku cenderung terkait dengan hal-hal dinamis seperti berjalan, menghadap dosen, kehadiran, memohon izin, dan sebagainya. Pemilahan tersebut hanya untuk analisis dalam hal implementasi karakter hormat.

#### Kehadiran

Pada awal-awal perkuliahan sangat sering mahasiswa terlambat bahkan ada satu mahasiswa yang selalu terlambat sehingga dosen memberi julukan mahasiswa *telatan* (sebagai plesetan dari teladan). Setelah ditanya tempat tinggalnya, dia menyatakan bertempat tinggal di Condongcatur. Jarak Condongcatur dengan kampus  $\pm 4$  km. Jarak tersebut tidak terlalu jauh dari UNY, mestinya mahasiswa tidak terlambat. Agar lebih terhormat, mahasiswa dan dosen tidak diperbolehkan terlambat sehingga kelas membuat kesepakatan toleransi 15 menit. Jika dalam waktu 15 menit dosen belum masuk kelas, mahasiswa dapat belajar mandiri. Sebaliknya, jika mahasiswa terlambat 15 menit, juga tidak boleh masuk kelas kuliah. Kesepakatan tersebut menjadi hilang apabila ada komunikasi, misalnya telepon karena ada hambatan, dosen/mahasiswa terlambat, mahasiswa harap menunggu dosen dan jika mahasiswa yang terlambat, ia pun boleh masuk kuliah dengan menyatakan alasan keterlambatan.

### Menghormati Dosen

Ketika mahasiswa terlambat pada awal-awal pertemuan, mahasiswa hanya terus masuk dan duduk (bahasa Jawaanya *mbludhus*). Rupanya hal demikian sering menjadi kebiasaan mahasiswa. Namun hal ini bukan kebiasaan yang baik. *Mbludhus* 'nyelonong masuk kelas kuliah' dianggap kurang menghormati dosen sebagai guru atau pengajar. Dosen menyindir dengan menyatakan mahasiswa hendaknya izin apabila terlambat.

Perkembangan berikutnya ada beberapa gejala memohon izin yang dilakukan oleh mahasiswa apabila terlambat seperti (1) masuk kelas, kemudian mengangguk senyum kepada dosen; (2) ketok-ketok, masuk kelas, kemudian mengangguk atau membungkukkan badan. Kedua perilaku tersebut memiliki fungsi memohon izin kepada dosen untuk masuk kelas.

Hal tersebut masih kurang tepat. Yang dimaksudkan oleh dosen memohon izin bukan secara isyarat, tetapi dengan izin verbal. Ternyata mahasiswa pun untuk memahami petuah dosen, mereka harus diberikan penjelasan secara gamblang. Dosen memberikan pernyataan agar mahasiswa yang terlambat dengan cara berikut.

- (1) Mahasiswa mengetuk pintu,
- (2) Mahasiswa menghadap dosen dengan hormat dan menyampaikan alasan keterlambatan.
- (3) Mahasiswa memohon izin mengikuti perkuliahan.
- (4) Setelah diizinkan, mahasiswa baru duduk.

### Menghagai Teman yang sedang Praktik

Sesungguhnya semua mahasiswa yang sedang praktik dalam rangka belajar. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk saling menghargai dan menghormati teman yang sedang praktik. Bentuk penghorm-

matan dan penghargaan itu (1) memperhatikan teman yang sedang praktik; (2) tidak ramai sendiri; (3) apabila mahasiswa ada yang salah, jangan ditertawakan; dan (4) bertanya, usul, pendapat, atau saran.

### Memohon Izin

Memohon izin kepada dosen ketika mahasiswa ingin meninggalkan kelas merupakan salah satu karakter hormat. Pada awal-awal implementasi mahasiswa yang akan meninggalkan kelas memang sudah izin. Akan tetapi, pada umumnya mahasiswa hanya memberikan isyarat meminta izin. Ini sebetulnya sudah lumayan. Artinya, sudah ada perkembangan yang lebih baik daripada sebelum implementasi mahasiswa izin hanya nyelonong saja.

### Sikap Ngapurancang

*Ngapurancang* adalah sikap hormat orang Jawa kepada orang lain ketika orang sedang berdiri, misalnya mahasiswa menghadap dosen, berpidato, praktik menjadi pranatacara. Sikap ngapurancang yang benar yakni tangan kanan menggenggam pergelangan tangan kiri berada di depan pusat, berdiri tegak, tidak bertumpu satu kaki, pandangan ke depan. Pada umumnya mahasiswa dapat ngapurancang dengan baik walaupun satu dua mahasiswa belum sempurna.

### Tenang

Tenang dalam perkuliahan merupakan salah satu sikap hormat kepada kelas. Tenang dalam perkuliahan juga merupakan kewajiban dan tanggung jawab sebagai mahasiswa. Tenang di sini adalah tidak gaduh, ramai, tetapi memperhatikan proses pembelajaran sehingga mahasiswa dapat menerima pembelajaran dengan baik. Sikap tenang saling menghargai dan menghormati merupakan realisasi karakter

empati (Diemerman, 2009:155). Empati berarti tutur merasakan, mengapresiasi, karena setiap mahasiswa akan merasakan juga praktik di depan kelas menjadi *pranatacara*. Sikap tenang sudah dilakukan mahasiswa Ekspresi Lisan III.

#### Berdiri Tegak

Ketika praktik menjadi *pranatacara*, mahasiswa harus berdiri tegak, bertumpu pada dua kaki, tidak boleh condong ke kanan, kiri, depan atau belakang. Berdiri tegak akan memberikan nuansa wibawa, kemudahan dalam olah *wicara* (mengolah nafas dan tuturan lebih mudah bagi *pranatacara*), dan kegagahan seorang *pranatacara*. Pada umumnya mahasiswa telah dapat melakukan hal demikian.

#### Berbusana Rapi

Ada sebuah pepatah Jawa *ajining dhiri gumantung lathi, ajining raga gumantung busana, ajining awak gumantung tumindak* 'harga diri tergantung ucapan, busana, dan perilaku'. Secara umum mahasiswa telah berpakaian rapi. Berbusana yang menunjukkan karakter hormat adalah (1) rapi; (2) bersih; (3) utuh; (4) sopan (emunutup aurat). Ini semua merupakan unsur-unsur kehormatan atau harga diri ditinjau dari cara berbusana. Cara berbusana tersebut sangat tidak cocok untuk kuliah.

#### Berjalan Pelan

Sabar atau tidak tergesa-gesa merupakan salah ekspresi hormat kepada mitra bicara. Seorang *pranatacara* memang dituntut cekatan namun bukan berarti tergesa-gesa '*bedhigasan*'. Cara berjalan seorang *pranatacara* juga diatur sesuai tradisi/adat budaya Jawa. Raut muka ramah, wajah lurus ke depan dengan pandangan ke bawah '*ruruh*', berjalan pelan penuh wibawa merupakan sikap hormat yang be-

rupa perilaku 'tata krama'. Berjalan pelan perlu dibiasakan sehingga berkembang menjadi kepribadian.

#### PENUTUP

Berdasarkan hasil implementasi *lesson study* dan pembahasan disimpulkan sebagai berikut.

- (1) Karakter hormat dapat diberdayakan dari *tata basa* dan *tata krama*. *Tata basa* terkait dengan kesantunan dalam penggunaan bahasa Jawa. *Tata krama* terkait dengan kesopanan dalam perilaku.
- (2) Pada umumnya mahasiswa Ekspresi Lisan III telah menguasai *tata basa* dengan baik, khususnya *unggah-ungguh* bahasa Jawa baru. Mereka kerap menemui kendala untuk penggunaan diksi Kawi (bahasa Jawa kuna).
- (3) Untuk *tata krama*, mahasiswa Ekspresi Lisan III belum menguasai dengan baik. Mereka harus senantiasa diingatkan karena kerap terjadi kesalahan.
- (4) Ada kecenderungan penguasaan *tata basa* dan *tata krama* semakin baik (progresif).

Implikasi hasil implementasi *lesson study* bahwa sikap hormat perlu dilakukan dalam berbagai situasi komunikasi, baik dalam perkuliahan dan interkasi di dalam kampus (civitas akademika) maupun dalam interaksi/komunikasi pada umumnya. Untuk menghormati mitra bicara, perlu dilakukan tindakan *tata basa* dan *tata krama*. *Tata basa* terkait dengan cara berbicara kepada orang lain. *Tata krama* terkait dengan cara berperilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Pendek kata sikap hormat diekspresikan dengan ucap dan sikap.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada para mitra bestari dan pembaca ahli yang telah memberikan saran dan tanggapan

untuk penyempurnaan artikel ini. Semoga artikel ini dapat menjadi bahan aplikatif dalam pembelajaran karakter.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Diemerman, Sara. 2009. *Character is The Key*. Canada: Wiley.
- Dikmenum. 2000. *Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Ditjen Dikmenum.
- Eelen, Gino. 2001. *A Critique of Politeness Theories*. Manchester: St Jerome Publishing.
- Freeborn, Dennis. 1996. *Style Text Analysis and Linguistic Criticism*. London: Mc Millan.
- Hill, T.A., 2005. *Character First!* Kimray Inc., <http://www.charactercities.org/downloads/publications/Whatischaracter.pdf>.
- Kemdiknas. 2011. "Ikrar Pendidikan Karakter Komitmen Bersama Membentuk Generasi Penerus" dalam Asah Asuh Edisi 7/Th II, Juli 2011. Jakarta: Kemdiknas.
- Kennedy, X.J and Gioia, Dana. 2002. *An Introduction to Poetry*. New York: Longman.
- Leblanc, Patrice R & Gallava, Nancy P. 2009. *Affective Teacher Education*. New York: Association of Teacher Educators.
- Lickona, Tom; Schaps, Eric, & Lewis, Catherine. 1998. "Eleven Principles of Effective Character Education, In Scholastic Early Childhood Today". Nov/Dec 1998., 13;3. *ProQuest Education Journals*. pg 53-55.
- Rogers, Hanry. 2000. *The Sound of Language*. London: Longman.
- Simpson, Paul. 2004. *Stylistics*. London: Routledge.
- Sudrajat, Ajat 2011. "Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter Terpuji" dalam *Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Darmiyati Zuchdi (ed.) Yogyakarta: UNY Press.
- Wahab, Rochmat. 2011. Pengantar Rektor dalam *Pendidikan Karakter Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Darmiyati Zuchdi (ed.) Yogyakarta: UNY Press.
- Zuchdi, Darmiyati. 2010. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: UNY.